



FENOMENA ANGGOTA JEMAAT PINDAH GEREJA

Maleachi Riwu

Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena, Papua

Email: maleachiriwu@gmail.com

Abstract

The journal with the title The Phenomenon of Members of the Church Moving Church is a study based on the fact that many members of the congregation have changed churches. This becomes a reference for the author to research further with the aim of providing a clear picture to the congregation regarding church members changing churches. So that it does not become a negative perspective among the churches but instead becomes the best stimulant for positive perspectives to mutually improve. The research method used in this journal is a qualitative research method with descriptive methods. Descriptive research method is a research method in a human group, an object, a set of conditions, a system of thought, fact finding with the right interpretation. Descriptive research studies problems and compares certain phenomena in society and the procedures that apply in society so that it is a comparative study with indicators of primary and secondary reasons. And as a conclusion, it is both a secondary reason and a primary reason for members of the congregation to move churches but they are not motivated by hatred.

Keywords: church members, change churches

ABSTRAKSI

Jurnal dengan judul Fenomena Anggota Jemaat Pindah Gereja merupakan suatu kajian yang dilatar belakangi oleh banyaknya di antara anggota jemaat yang pindah gereja. Hal ini menjadi acuan bagi penulis untuk meneliti lebih jauh dengan tujuan untuk memberikan suatu gambaran yang gamblang kepada jemaat perihal anggota jemaat pindah gereja. Sehingga tidak menjadi perspektif negatif di antara gereja-gereja melainkan justru menjadi perangsang perspektif positif terbaik untuk sama-sama saling memperbaiki diri. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian dalam suatu kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat sehingga merupakan suatu studi komparatif dengan indikator alasan primer dan sekunder. Dan sebagai kesimpulan adalah baik alasan sekunder maupun alasan primer anggota jemaat boleh pindah gereja namun tidak dilatarbelakangi oleh suatu kebencian.

Kata kunci: Anggota Jemaat, Pindah Gereja.

PENDAHULUAN

Anggota jemaat pindah gereja telah menjadi fenomena yang akhir-akhir ini dan menjadi trending topik di kalangan gereja Tuhan. Fenomena ini bahkan telah menciptakan gab-gab pemisah antara gereja A dan gereja B. Seiring dengan makin berkembangnya kondisi ini juga telah melahirkan sebuah kalimat sindiran “mencuri domba dari kandang orang lain”. Gereja A merasa gereja B telah mencuri anggota jemaatnya. Demikian juga sebaliknya gereja B merasa gereja A telah mencuri anggota jemaatnya. Kondisi tersebut telah menjadi pergumulan yang tidak henti-henti antara para pemimpin gereja. Pemimpin gereja A merasa ia sudah benar dan paling benar. Kemudian juga pemimpin gereja B merasa ia sudah yang paling top dan yang melakukan firman Tuhan.

Sebagai pemimpin yang berusaha mempertahankan domba-dombanya adalah suatu tindakan yang wajar dan benar. Apa lagi dari serangan-serangan serigala yang berbulu domba. Namun juga di lain sisi sebagai pemimpin yang dewasa harus menghargai hak prerogatif jemaat untuk menentukan pilihan bebasnya demi mencapai tujuannya. Karena jemaat yang pindah gereja bukanlah tanpa alasan. Salah satu alasan populer jemaat pindah gereja sekarang ini adalah karena di gereja baru mereka merasa mendapat kepuasan rohani dan tidak seperti waktu masih di gereja lama. Bersama dengan alasan itu muncul satu pertanyaan penting, yaitu: “Mengapa di gereja lama mereka tidak menemukan kepuasan rohani? Atau mengapa di gereja baru mereka baru menemukan kepuasan rohani? Dalam perspektif positif perasaan kebahagiaan seseorang perlu di hargai sebagai sebuah keberhasilan menciptakan atau menemukannya. Sebab tidak sedikit kita mendengar dan melihat ribuan orang mencari kepuasan rohani, entah dengan cara yang benar maupun dengan cara yang salah. Namun di sisi lain kita harus mengukurnya apakah suatu kebahagiaan yang ditemukan bersumber dari sumber yang tepat dan benar? Pertanyaan tersebut telah menginspirasi penulis untuk melihat dan meneliti lebih jauh sehingga menjadi penengah dengan memberikan deskripsi dan solusi-solusi terbaik yang Alkitabiah bagi kedua belah pihak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Sabdon, 2016b, p. 63). Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat sehingga merupakan suatu studi komparatif.

A. Alasan Anggota Jemaat Pindah Gereja

Alasan-alasan jemaat pindah gereja akan dipaparkan dalam dua alasan utama sebagai berikut: yaitu:

Alasan Sekunder (Umum). Alasan sekunder adalah alasan yang disebabkan karena suatu alasan yang umum yang tidak didesak oleh pihak mana pun, seperti:

a. Pekerjaan

Dengan adanya pindah tugas dari satu kota ke kota lain merupakan suatu alasan yang sangat logis bagi anggota jemaat untuk pindah gereja lain. Karena sudah tidak mungkin lagi bisa

beribadah di gereja asal. Biasanya mereka ini masih tetap dalam organisasi yang sama namun hanya pindah gereja.

b. Jarak

Jarak yang cukup jauh dari rumah ke gereja asal dapat menjadi alasan bagi anggota jemaat untuk mencari tempat gereja yang lebih dekat. Tujuan utama adalah untuk menghindari kemacetan bagi mereka yang ada di kota-kota besar dan untuk menghemat biaya bagi mereka yang masih menggunakan Transport umum. Sebenarnya alasan karena jarak dekat dengan gereja (Butarbutar & Kusradi, 2019) yang baru, menghemat biaya (ongkos) dan takut kemacetan merupakan alasan yang timbul karena sudah tidak seirama lagi dengan rohnya, entah rohnya yang bermasalah atau roh para pelayan dalam gereja tersebut yang bermasalah. Sebab pada dasarnya roh orang benar akan selalu berseberangan dengan roh orang fasik dan berdosa. Pemazmur berkata: “Sebab itu orang fasik tidak tahan dalam penghakiman, begitu pula orang berdosa dalam perkumpulan orang benar (Mazmur 1:5).

c. Pernikahan (pacar)

Bukan lagi rahasia umum, bahwa pernikahan antar anggota jemaat yang berbeda gereja bisa menjadi alasan pindah ke gereja lain. Entah istri yang mengikuti suami atau sebaliknya suami yang mengikuti istri. Dalam hal ini yang perlu dipahami adalah perlu adanya kesepakatan antara suami istri dalam menentukan gereja yang menetap. Sehingga pemberian pelayan oleh gereja dapat ditindaklanjuti dan bertanggung jawab atas kehidupan rohani mereka.

d. Anggota Keluarga

Pindah gereja juga bisa disebabkan karena alasan keluarga. Misalnya, seseorang yang tinggal dengan keluarga yang berbeda gereja (organisasi), maka lama kelamaan akan mempengaruhi perilakunya apa lagi ditunjang dengan perbuatan-perbuatan rohani yang membangun yang sebelumnya belum didapatkan di keluarganya (orang tua).

e. Pendidikan

Salah satu alasan jemaat pindah gereja bisa karena alasan pendidikan. Misalnya, seseorang yang mengambil kuliah sarjana teologi di organisasi gereja lain dan tidak kembali lagi ke gereja asalnya. Perubahan ini bisa terjadi karena: 1) adanya perubahan paradigma baru dalam hidupnya, 2) sudah merasa nyaman beribadah di gereja yang baru, 3) adanya pengalaman-pengalaman rohani yang mungkin ia belum dapatkan sebelumnya di gereja asal.

f. Perselisihan

Contoh perselisihan karena perbedaan pendapat terjadi di antara rasul Paulus dan Barnabas. Paulus dengan tegas tidak mau membawa Yohanes yang juga disebut Markus dalam kunjungan misi mereka. Sedangkan Barnabas mau membawa Markus. Akhir dari perselisihan ini, Paulus dan Barnabas berpisah. Paulus membawa Silas dalam kunjungan misinya ke Siria dan Kilikia. Dan Barnabas membawa Markus dan berlayar ke Siprus (PRK 15:35-41)

Contoh perselisihan karena kepentingan diri sendiri terjadi pada diri Yudas Iskariot. Yudas menjual guru-Nya demi untuk kepentingan pribadinya sendiri. Seyogianya, ia adalah seorang murid yang sarat dengan kepentingan diri sendiri yang terselubung. Menurut Yoh 12:1-6, ia sering mencuri uang dalam kas yang dipegangnya. Ini menandakan bahwa Yudas adalah orang yang berselisih kepentingan dengan Tuhan Yesus dan murid-murid yang lain (Yudas

tidak sepeham dengan mereka). Secara implisit bahwa ada di antara orang-orang dekat (jemaat) saudara yang selalu mencari kepentingan dirinya sendiri.

Pertama; Ia tidak akan pindah gereja karena ia memiliki banyak kesempatan untuk mencuri yang pada akhirnya ia bisa menjual anda untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Kedua; berlakulah bijaksana di antara orang-orang dekat saudara. Jika perlu, berilah pengertian, teguran dan peringatan supaya ia sadar dan bertobat. Ketiga; kemungkinan ia akan pindah gereja apabila anggota jemaat lain sudah mengetahui perbuatan dan perilakunya. Misalnya Yudas (Mat 27:5).

1. Alasan Primer (khusus)

Visi Perbedaan visi dan misi (panggilan Tuhan) menjadi alasan rohani di antara pelayan Tuhan untuk membangun suatu pelayan baru. Misalnya, rasul Paulus dan Barnabas dipanggil untuk orang-orang yang tidak bersunat sedangkan rasul Petrus dipanggil untuk orang-orang yang bersunat (Gal 2:7-8, bc Efs 3:8; Rom 11:13; 1 Tim 2:7;KPR 10:28). Menurut Charles Agyin-Asare perbedaan target antara Paulus dan Barnabas merupakan menunjukkan sebuah target visi yang berbeda pula (Charles Agyin-Asare, 2008, p.8). Pada tujuan ini, seorang pelayan pekerjaan Tuhan yang mendapat visi baru dan berbeda dari gembalanya (gereja asal), harus segera pamit dari gereja lokal dan membuka pelayanan baru untuk mencapai visi itu. Karena ini kehendak-Nya. Mawikere dalam tulisannya menyebutkan hanya orang yang terbeban yang akan mengerjakan visi dengan penuh kesetiaan dan tanggung jawab (Mawikere, 2018). Visi menggerakkan seseorang untuk dapat mejadi bertanggung jawab terhadap gereja local.

Hak Prerogatif, Hak Prerogatif adalah hak luar biasa mengenai hukum, undang-undang (hak yang diberikan kepada kepala Negara untuk mengampuni orang yang terukum- (Poerwadarminta, 1996, p.768). Hak ini merupakan hak yang didapatkan sejak ditentukannya seorang manusia dalam kandungan (Yer 1:5). Karena hak ini terkait erat dengan hak memperoleh kehidupan yang tidak bisa diinterfensi siapa pun termasuk Tuhan. Menyempurnakan hak ini, Tuhan melengkapi manusia dengan kapasitas kehendak bebas untuk mampu memilih dan menentukan pilihannya. Oleh sebab itu, pilihan jemaat dalam kehendak bebasnya menjadi hak yang tidak boleh dibatasi siapa pun.

Gembala atau pemimpin adalah sarana dalam tangan Tuhan untuk menggembalakan, mengayomi, menjaga, menuntun atau membimbing jemaat agar dewasa dalam pengenalan akan Tuhan. Sehingga jemaat dapat menentukan dan memilih yang terbaik bagi dirinya sendiri termasuk menetap atau tidak dalam satu gereja lokal. Itulah sebabnya, tidak ada hukum atau aturan yang melarang jemaat tidak bisa pindah persekutuan atau gereja bahkan pindah agama (keyakinan) sekalipun. Demikian pula, Tuhan tidak bisa memaksa kita untuk memilih taat atau tidak kepada-Nya. Adam dan Hawa menentukan pilihan untuk tidak taat kepada firman-Nya (Kej 2:16-17, 3:1-7).

Doktrin (Ajaran), Perbedaan ajaran juga merupakan alasan terbentuknya suatu gereja baru atau sinode baru dalam kancah gerejawi, baik dilandasi *kesesatan* maupun *progresifitas*. Perbedaan karena kesesatan adalah perbedaan yang ditimbulkan oleh penyimpangan terhadap kebenaran firman Tuhan. Pertama; Yesus diyakini hanya sebagai manusia biasa dan bukan Allah. Sedangkan perbedaan yang progresivitas adalah perbedaan yang terjadi oleh adanya kemajuan hikmat dalam menemukan hal-hal baru dari firman Tuhan sesuai dengan masa dan waktu-Nya. Prinsip ini dapat kita baca dalam Daniel 12:4 dan Mazmur

25:14 yang kemudian diperjelas rasul Paulus (Efesus 3:8-10). Kedua; Martin Luther, tokoh Reformasi (1517) yang berbeda pandangan dengan para rohaniwan Katolik Roma.

Misalnya tentang penjualan sertifikat indulgensi, yang dipercaya mengurangi hukuman atau siksaan dosa temporal atas dosa-dosa yang dilakukan oleh para pembelinya ataupun atas orang-orang yang mereka kasihan yang berada dalam api penyucian

Menurut Martin Luther praktek jual sertifikat indulgensi dianggap sebagai praktek penyalahgunaan oleh kaum rohaniawan yang menjual indulgensi penuh, dalam bentuk sertifikat Menurut Martin Luther, bahwa pertobatan yang disyaratkan oleh Yesus agar dosa-dosa dapat diampuni melibatkan pertobatan rohani dari dalam batin dan bukan sekedar pengakuan sakramental dari luar. Ia berpendapat indulgensi membuat umat Kristen menjauh dari pertobatan sejati dan kesedihan karena dosa, meyakini bahwa mereka dapat mengabaikannya dengan membeli indulgensi. Selain itu, indulgensi juga membuat umat Kristen kehilangan semangat untuk memberi kepada kaum miskin dan melakukan tindakan belas kasihan lainnya, karena meyakini sertifikat indulgensi lebih bernilai secara rohani (Roma 16:17; 2 Tim 4:3-4; cth Mat 16:12)

Karunia Roh, Karunia dalam bahasa Yunani *charismaton*, artinya karunia, kemurahan hati Tuhan (Jr, 2000, p.188). Membangun tubuh Kristus tidak bisa dilakukan oleh satu orang dan satu karunia. Melainkan harus dilakukan oleh orang-orang yang memiliki karunia-karunia roh berbeda yang Allah karuniakan. Sebab Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya dan sesuai ukuran pemberian Kristus (1 Korintus 12:18; Efesus 4:7). Demikian pula jabatan dalam suatu organisasi, Allah hanya menetapkan beberapa orang dalam jemaat sebagai rasul, nabi, pengajar, pemberita-pemberita Injil dan gembala-gembala (1 Korintus 12:28-29; Efesus 4:11).

Tujuan dari karunia-karunia tersebut adalah untuk memperlengkapi orang-orang percaya bagi pekerjaan pelayanan pembangunan tubuh Kristus” (Efesus 4:12). Karena tidak ada satu orang pun yang bisa membangun tubuh Kristus tanpa ditopang oleh bagian-bagian karunia yang lain (Efesus 4:16)

Dengan demikian, gereja yang tidak menetapkan System pelayan yang berdasarkan karunia, maka akan mengalami masalah dalam pertumbuhan, baik kuantitatif maupun kualitatif dan bahkan isu-isu perpecahan akan muncul, seperti yang terjadi pada jemaat di korintus dan Efesus. Mengapa? Tubuh yang sehat adalah tubuh yang setiap organ-organnya saling bekerjasama menopang satu sama lain. Jantung memiliki tugas memompa oksigen ke seluruh tubuh, dan mata bertugas untuk melihat. Bagaimana mungkin jantung bisa berubah tugas menjadi mata sedangkan ia tidak memiliki organ mata untuk dapat melihat? Dan bagaimana mungkin mata menjadi jantung sedangkan ia tidak memiliki organ jantung yang berfungsi untuk memompa oksigen ke seluruh tubuh? (1Korintus 12:14-26).

Kepuasan, Salah satu alasan klasik yang menjadi pro dan kontra di kalangan orang Kristen adalah perihal kepuasan dalam beribadah. Yang pro mengatakan, kami pindah gereja karena kami merasa atau menemukan kepuasan hati di gereja A. Sebaliknya yang kontra berkata, kami beribadah bukan karena suatu kepuasan hati melainkan karena kami percaya dan mengasihi Tuhan. Betul, semua orang tentu percaya dan mengasihi Tuhan. Namun kita tidak cukup hanya percaya dan mengasihi Tuhan tanpa pengalaman bersama Tuhan. Dengan demikian kepuasan dimaksud pada bagian ini merujuk kepada kepuasan yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman rohani.

Salah satu langkah mencapai kepuasan adalah rasa cukup dalam beribadah. Rasul Paulus berkata: “Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar”(1 Tim

6:6). Kata cukup dalam teks aslinya (*Yun autarkeias*) *contentment* (Ingg) artinya kepuasan hati, kesukaan.(Jr, 2000).

Kepuasan hati dimaksud bukan hanya sebatas pengalaman psikis yang buta melainkan masuk kepada dimensi roh, yang mana roh kita mengalami pemulihan dan pemurnian dari hari ke hari menuju pertumbuhan rohani yang dikehendaki-Nya (Efs 4:23). Salah satu contoh ibadah (pelayanan) yang memberi kepuasan hati nampak dalam kesan para pendengar pengajaran Yesus. Mereka berkata: “Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka” (Mat 7:28-29; Mark 1:22). Kata takjub menurut Kamus Umum bahasa Indonesia diartikan dengan kata heran, tercengang dan kagum. Takjub, tercengang dan kagum merujuk kepada: 1) nilai kerendahan hati dan ketulusan dari (Poerwadarminta, 1996) pribadi Yesus sendiri, 2) kemurnian dan kuasa dalam pengajaran-Nya.

Sebaliknya contoh ibadah yang tidak memenuhi standar Tuhan terlihat dalam nubuat nabi Yesaya (Yes 29:13). Ayat ini kemudian diangkat kembali oleh Tuhan Yesus tatkala Ia menjawab perihal tentang adat istiadat Yahudi (Mat 15:8-9). Demi adat dan istiadat mereka rela mengorbankan kebenaran Tuhan. Kata percuma dalam teks aslinya “*maten*” diartikan dengan sia-sia, tidak bernilai (Jr, 2000, p.103). Dan salah satu sebab anggota jemaat pindah gereja ialah gereja sibuk dengan segala kegiatan gerejani yang kelihatannya aktif dan rohani, bertendensi kepada pekerjaan Tuhan, tetapi sebenarnya telah jauh dari kehendak Allah. Gereja-gereja tersebut tidak lagi melaksanakan pekerjaan Tuhan, tetapi melaksanakan pekerjaannya sendiri dengan landasan visi-visi gerejani yang tidak membawa jemaat kepada proyek pemuridan secara pribadi dengan Tuhan Yesus (Sabdon, 2016a, p. 16). Pada hal Tuhan lebih tertarik kepada proses perubahan kita menjadi manusia seperti yang Tuhan kehendaki dari pada menjadi manusia agamawi yang terlatih berliturgi di dalam gereja.(Sabdon, 2016a) Akhirnya kekristenan seperti ini membuat orang Kristen jenuh dengan gereja. Tidak heran mereka mulai berpindah gereja, bahkan ada yang berpindah agama.(Sabdon, 2016a)

Salah satu cara ibadah yang berkenan (memenuhi standar-Nya) adalah ibadah yang dilakukan dengan cara yang berkenan kepada-Nya, yaitu dengan hormat dan takut. “Jadi, karena kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, marilah kita mengucap syukur dan beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut” (Ibr 12:28). Kata hormat (*Aidous -reverence*-kesopanan),(Jr, 2000) Sopan bukan berarti harus pakai jas namun kata kesopanan di sini lebih kepada sikap hati yang sopan, yaitu penundukan diri dan jujur kepada Tuhan. Sedangkan kata takut (*eulabeias-ketakutan kepada Allah, kesalehan* (Jr, 2000) Jadi, perihal cara ibadah yang berkenan kepada Allah harus disertai penundukan diri, jujur dan dalam kesalehan.

Mujizat, Mujizat dalam bahasa Yunani disebut “*semeion*” artinya tanda, petunjuk (Sordarmo, 2008, p. 58). Dengan demikian mukjizat merupakan sarana untuk membuktikan kuasa Tuhan, ke-Allah-an Yesus kepada dunia. Di antaranya dalam Matius 15:30-31 dipaparkan Yesus menyembuhkan orang-orang dari berbagai penyakit yang juga menimbulkan ketakjuban bagi orang-orang yang melihat mukjizat tersebut.

Apabila jemaat pindah gereja karena ia mengalami mukjizat tidaklah salah. Karena ini merupakan suatu bukti rasa hormat dan syukur atas kebaikan yang telah ia terima. Dan dengan komitmen untuk kembali sungguh-sungguh memuliakan Tuhan. Sama seperti salah seorang dari antara sepuluh orang kusta yang disembuhkan dan kembali untuk memuji Allah (Luk 17:11-19). Menurut Zaluchu dalam tulisannya bersama Waruwu mengatakan

bahwa komitmen dalam berorganisasi baik bergereja maupun dalam organisasi lainnya sangat diperlukan (Zaluchu & Waruwu, 2020), hal tersebut menunjukkan bahwa komitmen dapat membentuk sikap hati seseorang untuk tertanam pada gereja local.

Selain itu, biasanya orang yang mengalami mukjizat Tuhan rata-rata adalah mereka yang masih bayi-bayi rohani. Sehingga membutuhkan bimbingan dan konseling yang ekstra dari gembala yang baik. Oleh karena itu, jika gembala di gereja lama tidak bertanggung jawab atau memiliki pandangan yang berbeda, maka kemungkinan akan mempengaruhi nilai dari mukjizat yang diterima (gembala upahan Yoh 10:12-13). Sehingga perlakukan atas mukjizat Tuhan menjadi sesuatu yang kurang berharga atau tidak membawa kepada pengenalan yang benar terhadap Tuhan dalam perjalanan hidup sehari-hari (ayat 42:5).

Pemisahan, Perihal tentang pemisahan orang-orang percaya dari orang-orang yang tidak percaya merupakan inisiatif Allah sendiri dan sudah dimulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Dua fase pemisahan, yaitu:

Periode kejadian-wahyu. Tujuan pemisahan pada periode ini adalah untuk mengkhususkan umat-Nya menjadi sarana keselamatan bagi dunia, dan melindungi dari pengaruh-pengaruh dunia. Pengertian ini ditunjukkan oleh: 1) Umat Allah; dalam Perjanjian Lama dikatakan: “Kuduslah kamu bagi-Ku, sebab Aku ini, TUHAN, kudus dan Aku telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi milik-Ku” (Imamat 20:26; 1 Raja-raja 8:53). 2) Perumpamaan lalang di antara gandum. “...jadi maukah tuan supaya kami pergi mencabut lalang itu? Tetapi ia berkata: Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu” (Matius 13:28-29). Ini mengindikasikan sudah adanya pemisahan dalam gereja. 3) doa Tuhan Yesus; dalam doa Tuhan Yesus berkata: “Dan Aku tidak ada lagi dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia, dan Aku datang kepada-Mu. Ya Bapa yang kudus, *peliharalah* mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita” (Yohanes 17:11). Kata *peliharalah* mengandung arti rawatlah, perhatikanlah, usahakanlah dan jagalah dari serangan serigala-serigala buas. 4) Rasul Petrus berkata: “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (1 Ptr 2:9).

Meskipun sudah ada pemisahan namun tidak terkunci akan adanya kejatuhan (kegagalan) orang-orang percaya pada periode ini. Karena masih diberi kehendak bebas dalam menentukan pilihan-pilihan. Misalnya, Himeneus dan Aleksander yang tidak setia sampai akhir (kandas). Perihal ini dicatat oleh rasul Paulus: “Beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni, karena itu kandaslah iman mereka, di antaranya Himeneus dan Aleksander, yang telah kuserahkan kepada Iblis, supaya mereka jera menghujat” (1 Timotius 1: 19-20).

Cara Tuhan memisahkan orang-orang percaya yang murni dengan orang-orang percaya yang tidak murni, yaitu:

Pertama; Penderitaan Penindasan, penderitaan dan pembunuhan terhadap rasul-rasul Tuhan Yesus pada awal gereja mula-mula merupakan bagian dari rencana Allah untuk memisahkan gereja-Nya dari persekutuan kafir pada waktu itu. Terkadang untuk memurnikan dan memisahkan gereja-Nya dari persekutuan-persekutuan kafir Tuhan terkadang membutuhkan alat penampi yang keras, yaitu penderitaan. Misalnya, penderitaan yang dialami oleh Ayub. Seyogianya, tujuan dari penderitaan Ayub adalah untuk memisahkan Ayub dari hubungan-hubungan kafir yang mungkin terjalin secara terselubung

di antara dia dengan istrinya, dia dengan teman-temannya. Secara implisit ini tergambar oleh perkataan Ayub sendiri (Ayub 42:5). **Kedua; Perpecahan** Perpecahan dapat menjadi sarana untuk memisahkan gereja yang murni dan yang palsu.

Ini Nampak dalam penegasan rasul Paulus perihal perpecahan jemaat Korintus (1 Kor 11:19) dan pemisahan para muridnya dari orang-orang yang mengumpat jalan Tuhan (KPR 19:9). Tujuan dari pemisahan ini adalah untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi-Nya (Roma 8:28).

Perpecahan atau perselisihan di antara anggota jemaat bisa menjadi sinyal adanya jemaat yang masih hidup secara duniawi (tidak murni) dan yang tidak hidup secara duniawi lagi (murni). Yang murni pasti tahan uji (tetap dalam kebenaran), sebaliknya yang tidak murni pasti tidak tahan uji (keluar dari kebenaran). Dua ayat di atas memberikan gambaran kepada kita, bahwa perpecahan di antara anggota jemaat bisa memiliki indikasi: Perpecahan dan berpisah Jika Tuhan menghendaki jalan ini, maka kemungkinan yang akan pindah gereja: Perintis: Jika yang tidak murni yang (merintis) mendirikan gereja, maka kemungkinan yang akan pindah adalah jemaat yang murni. Namun apabila yang murni yang merintis gereja kemungkinan yang akan mencari (pindah gereja) adalah jemaat yang tidak murni. Jumlah; Jika anggota jemaat yang bukan perintis yang jumlahnya lebih banyak dibanding anggota jemaat yang merintis, maka bisa saja anggota jemaat sebagai perintis keluar.

Perpecahan namun tidak berpisah: Jika ini yang diijinkan Tuhan, maka saudara sebagai gembala harus peka dan tahu membedakan yang mana jemaat yang masih hidup secara duniawi dan yang mana jemaat yang tidak hidup secara duniawi. Ini untuk menjaga muara dari jemaat yang murni. Namun saudara tidak boleh mencabutnya sebelum waktu Tuhan (bc: perumpamaanalang di antara gandum (Mat 13:24-30). Dalam kondisi ini saudara pasti menderita oleh cara hidup jemaat-jemaat tersebut, sama seperti Lot (2 Ptr 2:7).

Leader

Pemimpin Permisif. Pemimpin permisif adalah pemimpin yang ‘dijinkan’ Tuhan terlaksana meskipun bukan karena kehendak-Nya. Ini diijinkan karena ketegaran hati manusia yang tidak mau lagi tunduk kepada pemerintahan atau pengaturan Allah (Musa memberikan surat cerai-Mat 19:7-8). Pemimpin ini biasanya dipaksakan oleh orang, kelompok orang yang memiliki kepentingan-kepentingan duniawi. Sehingga orientasinya cenderung untuk memenuhi kepentingan-kepentingan kelompok tersebut. Contoh pemimpin yang dipaksakan dalam Alkitab adalah Saul, raja Israel pertama. Saul bin Kish dari suku Benyamin dipaksakan oleh tua-tua Israel untuk menjadi raja atas Israel (1 Samuel 8:4-9). Mereka lebih rela di atur dan dipimpin oleh manusia dari pada Tuhan yang langsung memimpin mereka. Akhirnya, Tuhan mengijinkan Saul diurapi menjadi raja atas Israel. (1 Sam 9). Dan Saul menjadi raja atas Israel selama dua tahun (1 Sam 13:1). Ciri-ciri kepemimpinan Saul sebagai raja yang dipaksakan, yaitu:

Lebih menuruti kehendak rakyat dari pada kehendak Tuhan (takut kepada rakyat dari pada Tuhan) Salah satu contoh tindakan Saul yang lebih menuruti kehendak rakyatnya dari pada kehendak TUHAN adalah ketika Saul menyetujui usulan rakyat untuk tidak menumpaskan semua kambing domba dan Agag, raja orang Amalek (1 Sam 15:9,15). Alasan Saul TAKUT kepada rakyat (1 Sam 15:24). Saul takut kepada rakyat bukan tanpa alasan. Ia sadar kekuasaannya menjadi raja bukan atas kehendak TUHAN melainkan karena dipaksakan oleh tua-tua dan rakyat. Oleh karenanya, ia takut ditolak dari kekuasaan raja apabila ia tidak menuruti keinginan rakyat yang telah mengangkatnya. Alasan TAKUT tidak menuruti keinginan rakyat bukan baru pertama kali Saul lakukan tetapi jauh sebelumnya ia telah melakukannya ketika ia mengambil-alih wewenang nabi Samuel sebagai orang yang berhak

mempersembahkan korban bakaran. Ia takut karena rakyat mulai berserak-serak dan meninggalkannya sementara nabi Samuel belum datang (1 Sam 13:11-12).

Selalu mempergunakan alasan-alasan rohani untuk menutupi sifat korup dan serakah. Ini nampak dalam jawaban Saul kepada Samuel, yaitu menggunakan rohani untuk mengelabui sifatnya yang serakah dan rakus (1 Samuel 15:15,21-22). Saul dan rakyatnya memiliki mental korup dan serakah dengan tidak menumpas semua kambing domba orang Amalek. Menurut rasul Paulus sifat serakah ini sama dengan penyembahan berhala (Efs 5:5; Kol 3:5). Menurut John C. Maxwell berkata, kegagalan para pemimpin cenderung tidak sabar. Mereka memandang ke depan, berpikir ke depan, dan ingin melangkah ke depan (Maxwell, 2010, p. 18). Itu baik, namun juga juga dapat menjadi buruk. Selain itu, pemimpin yang gagal adalah pemimpi yang tidak mampu mendefinisikan realitas. Peter Drucker yang dikutip oleh John Maxwell menulis, masa pergolakan adalah masa yang berbahaya, tetapi bahayanya yang terbesar ialah godaan untuk menyangkal realitas. (Maxwell, 2010) Selain Saul, Yudas Iskariot juga merupakan orang yang pernah menggunakan alasan-alasan rohani untuk tujuan pribadinya. Sifatnya yang rakus terlihat ketika Maria mengambil setengah kati minyak narwastu murni yang mahal harganya, lalu meminyaki kaki Yesus dan menyekanya dengan rambutnya. Yudas Iskariot melihat perbuatan Maria sebagai pemborosan yang sia-sia (Yoh 12:3-6).

Pemimpin Buta. Pemimpin buta merupakan sebutan lain untuk ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Buta bukan karena mereka buta jasmani melainkan karena mereka buta rohani. Mereka hafal dan tahu Taurat namun mereka buta terhadap kebenaran, buta terhadap kehendak Tuhan, buta terhadap visi Tuhan, buta terhadap kepekaan rohani alias tumpul akan hal-hal rohani. Mereka hanya mementingkan kepentingan pribadi. Lihat kecaman Tuhan Yesus terhadap para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang korup. (Mat 23:4-7, 12-33). Patut dipahami bahwa ajaran Ahli Taurat dan orang-orang Farisi tentang hukum Musa adalah benar. Namun yang salah adalah perilaku dan perbuatan mereka yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ajarkan. Melihat kepentingan ini, nasihat Tuhan Yesus bagi para murid dan orang-orang yang mengikuti-Nya supaya tetap ikuti ajaran mereka namun tidak untuk perbuatan mereka (Mat 23:3). Apabila sifat mereka bukan untuk menuntun anda kepada keselamatan namun justru kepada kebinasaan, maka di sini anda harus menentukan sikap untuk pindah (Mat 23:15). Anda harus mengasihi diri sendiri.

Pemimpin Upahan. Pemimpin Upahan adalah pemimpin yang diangkat berdasarkan nilai, jumlah upah duniawi yang tidak bertanggung jawab atas bahawan atau rakyatnya. Jika sebagai gembala, Ia tidak memiliki naluri sebagai gembala yang bertanggung jawab atas kehidupan rohani jemaat. Pemimpin upahan memiliki ciri tidak berani menghadapi serangan dan bahkan ia tidak peduli kebutuhan rohani jemaatnya (Yoh 10:12-13). Tipe ini berlawanan dengan tipe gembala yang diinginkan Tuhan Yesus “Barang siapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barang siapa kehilangan nyawa karena Aku, ia akan memperolehnya” (Mat 10:39). Dua ayat di atas menampilkan beberapa ciri dari pemimpin upahan, yaitu: (1) Memiliki mental penakut. Ia tidak berani menghadapi tantangan hidup. (2) Ia tidak siap kehilangan nyawanya demi kepentingan nyawa domba-dombanya (gembala). Artinya tidak siap menanggalkan semua kenyamanan duniawi demi keutamaan kepentingan domba-domba dan kerajaan-Nya. (3) Memutarbalikan firman Tuhan (2 Ptr 3:16). Pelayan upahan pasti setiap ayat firman yang dikhotbahkan di plentir kepada kepentingan pribadi dari maksud yang sebenarnya. (4) Pelayan mereka berusaha menyenangkan telinga pendengar (2 Tim 4:3-4). Dengan tidak menyinggung dosa dan pertobatan tetapi justru menutup-nutupi berbagai perbuatan dosa keji jemaat dan menguatkan hati orang-orang yang berbuat jahat seperti yang dijelaskan

oleh nabi Yeremia (Yer 23:14). Mengapa? Karena mereka menganggap bahwa pertobatan itu bukan syarat keselamatan melainkan sebagai hasil, respons dari predestinasi.

Artinya, kita sudah diselamatkan baru memiliki respons untuk bertobat. Sedangkan menurut Yohanes Pembaptis, bahwa salah satu syarat mendapat pengampunan dosa ialah bertobat (Mark 1:4).

Kata-kata yang biasa mereka pakai: “Damai, kamu akan selamat, malapetaka tidak akan menimpa kamu” (Yer 23:17). Satu tokoh yang sangat prihatin dengan sikap para pemberita Injil yang tidak murni, adalah Dr Erastus Sabdono mencatat, bahwa Injil diberitakan untuk kenyamanan hidup jasmani dan hanya berorientasi kepada penyelesaian masalah kehidupan hari ini, maka hal ini menjadi penyesatan. Dan ini bukanlah misi pelayanan gereja yang sejati. Namun Injil yang telah dimodifikasi supaya lebih bisa diterima oleh manusia modern seiring dengan perkembangan zaman. (Sabdono, 2016b). Memberikan sugesti optimistis yang palsu. Dan jika jemaat terus bertumbuh dalam sugesti optimistis yang palsu ini lama kelamaan akan menjadi sebuah kebenaran subyektif, yang mana firman Tuhan akan diterima apabila sesuai dengan konsepnya kendatipun tidak sesuai dengan maksud dan tujuan firman-Nya. Sebaliknya, firman Tuhan yang tidak searah dengan pemahamannya akan dinilai salah dan sulit diterima meskipun sesuai dengan maksud dan tujuan firman-Nya. Pemberitaan mereka memuat kedengkian, perselisihan, kepentingan sendiri dan dengan maksud yang tidak murni atau ikhlas (Fil 1:15,17), memberitakan Injil demi untuk menyerang orang-orang yang tidak disukai. Memuat salah satu dari hal di atas dalam khotbah-khotbahnya, ia merupakan pengkhotbah palsu yang ditunggangi Iblis untuk meracuni dan menghancurkan gereja-Nya di akhir zaman.

Dengan demikian, yang menghancurkan gereja (terjadinya perpecahan) dalam gereja pada zaman sekarang ini bukanlah karena orang yang pindah gereja melainkan para pelayan palsu yang setia namun ditunggangi Iblis untuk meracuni jemaat Tuhan dengan orientasi dan ajaran-ajaran yang sesat dan palsu.

Sikap Tuhan terhadap para leader (permisif, buta dan upahan) di atas, yaitu: Ia akan mengganti pemimpin dan menggeser, memindahkan jemaatnya *Pemimpin*; Pemimpin yang tidak bertobat dan bertanggung jawab sesuai dengan batas waktu yang Tuhan berikan, maka Tuhan akan memindahkan, menggeser pemimpin tersebut dari jabatan. Sifat pergantian ini bisa sebelum dan sesudah orangnya mati. Sebelum mati, seperti raja Israel yang jahat. Sesudah mati, seperti Saul. Sedangkan bagi *jemaat*; Apabila pemimpin (gembala) jenis ini tidak bertobat dan tetap tegar hati, maka Tuhan sendiri yang akan turun tangan, yaitu: dengan cara mengambil atau memindahkan jemaat-jemaat yang murni dan mendudukan mereka kepada pemimpin atau gembala yang mengasihi dengan sungguh-sungguh dan bertanggungjawab. Pengertian ini tercatat dalam kitab Wahyu 2:5 yang menjelaskan Tuhan akan datang mengambil kaki dian dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat”. Kaki dian dalam Wahyu 1:20 adalah jemaat atau gereja. Kemudian kata mengambil dalam teks aslinya “κινῆσω” (*bc. kineso*) artinya menggoyangkan, memindahkan, mengambil dan menggeser, memisahkan dan menceraikan (Jr, 2000, p.93).

Pemimpinnya tidak taat dan bertanggung jawab dalam waktu yang Tuhan sudah tetapkan, maka Tuhan akan menggoyangkan, menggeser, menceraikan-beraikan, memindahkan jemaatmu dari tempatnya, yaitu tempat mereka beribadah/bersekutu. Misalnya, ketika raja Salomo tidak taat pada perjanjian dengan Allah, kerajaannya terpecah atau dipisahkan menjadi dua, yaitu kerajaan Israel (di bawah pimpinan Yerobeam dan kerajaan Yehuda di bawah pimpinan Rehabeam. Menurut 1 Raja 12:24 bahwa Tuhanlah yang menyebabkan terpecahnya kerajaan Salomo. Jadi, yang salah bukan karena terpecah menjadi dua kerajaan

(Israel & Yehuda) melainkan karena ketidaktaatan Salomo kepada perjanjian TUHAN (1 Raja-raja 11:33-35).

Dengan demikian, apabila terjadi gejolak atau perpecahan menjadi dua atau tiga mata jemaat dari satu gereja lokal, maka ada yang kurang beres dengan gembala, dan ini diijinkan Tuhan sendiri.

Membiarkan mata tanpa harus menceraiberaikan jemaatnya

Membiarkan bukan berarti Tuhan tidak mengasihinya lagi tetapi karena adanya hukum tabur-tuai yang bersifat. 1) Personal: menabur dalam dagingnya akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barang siapa menabur dalam Roh akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu (Gal 6:8). Siapa yang tidak bertobat, ia akan menuai dari ketidak pertobatannya. Misalnya, Yudas Iskariot, Tuhan Yesus tidak memisahkan Yudas dari keanggotaan murid-Nya meskipun Ia mengetahui Yudas sering melakukan dosa mencuri (Yoh 12:1-6). Puncak dari perbuatan Yudas, ia menjual Gurunya, dan hidupnya berakhir dengan tragis, yaitu mati gantung diri (Mat 27:5). Contoh lain dalam konteks sekarang, peminum mabuk tidak dipisahkan dari keanggotaan gereja namun apabila ia tidak bertobat, ia akan mati dalam keadaan sebagai peminum mabuk. 2) Bersama/gereja: Jika gereja tidak bertobat, maka Tuhan akan beranjak dan membiarkan mati atau tergerus oleh keadaan atau pengaruh luar. Misalnya, jemaat Efesus. Menurut John Stott, Tuhan memperingati jemaat Efesus, bahwa apabila mereka tidak bertobat dan menaati firman-Nya, keberadaan gereja mereka akan diakhiri secara memalukan. Lebih lanjut Stott mengatakan, bahwa tidak ada gereja yang aman dan permanen dalam dunia ini. Gereja diuji secara terus-menerus. Dan pada abad pertengahan kesaksian Kristennya dihapuskan. Hanya stasiun kereta api kecil dan hotel serta beberapa rumah orang miskin di Ayasuluk yang sekarang menguasai reruntuhan kota itu, ini merupakan suatu gambaran atau pernyataan yang hidup tentang gambaran penghakiman atau hukuman Tuhan yang menimpa jemaat Efesus (Swete, 1906, p. 27).

Mengapa Yesus justru menghancurkan atau memusnahkan gereja-Nya sendiri?

Karena bagi Yesus, gereja yang telah kehilangan kasih kepada Tuhan dan sesama adalah gereja yang tidak layak untuk tetap dipertahankan. Tuhan kita Yesus tidak menginginkan keberadaan lebih lama dari suatu gereja yang kasihnya menurun. Gereja yang dingin tidak bisa mewakili Yesus dalam dunia. Gereja itu tidak lagi mengerjakan tujuan pembentukan gereja, dan arena itu, tidak ada alasan mengapa gereja itu harus dilanjutkan Mereka tidak lagi membutuhkan pertobatan Keberadaan gereja yang tidak lagi membutuhkan pertobatan ditegaskan Yesus sendiri dalam Lukas 15:7. Mengapa Yesus lebih memilih mencari yang satu ekor domba yang hilang dari pada membina sembilan puluh sembilan ekor domba? Karena Ia lebih baik berada bersama gereja yang mau bertobat (Maz 51:17) dibandingkan bersama orang-orang atau gereja yang tidak mau bertobat, alias gereja yang munafik. Sebab tidak mungkin orang yang tidak membutuhkan pertobatan mau melakukan firman-Nya (1 Yoh 5:2). Ibadah antroposentris dari pada Theosentris Ibadah bukan lagi memuliakan Tuhan namun hanya memenuhi standar liturgi buatan manusia (Matius 15:8-9).

Kesimpulan

Dari hasil pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa baik alasan sekunder maupun alasan primer memberi kesempatan kepada jemaat bisa pindah gereja namun dengan cara yang sesuai dengan aturan dan tidak dilatarbelakangi oleh permusuhan dan kebencian terhadap gereja lama. Tetap menjadi berkat meski anda pindah gereja. Berusaha meningkatkan kompetensi diri dan para pelayan. Berikut ini adalah beberapa pertimbangan yang diajukan penulis oleh para gembala sidang: (1) Tempatkanlah para pelayan sesuai dengan kadar/kompetensi karunianya masing-masing, dan tidak karena unsur ras, suku, golongan, saudara dan keluarga.

(2) Berusahalah menjadi pemimpin yang benar dan jangan berusaha sembunyi dari kekurangan dengan kata-kata yang sangat rohani. (3) Pimpinlah jemaat menjadi murid Kristus dan buka menjadi murid gereja/saudara Perlu diingat. (4) Jemaat memiliki karunia membedakan setiap roh. Sehingga para pelayan yang melayani jemaat akan dapat terbaca pelayanannya murni atau dipaksakan (munafik).

Daftar Pustaka

- Butarbutar, M., & Kusradi, S. W. (2019). Tinjauan Etis Terhadap Gereja-gereja Yang Menetapkan Jemaat Memberi Iuran Kepada. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 16–32.
- Charles Agyin-Asare. (2008). *Dari Orang Biasa Menjadi Luar Biasa* (1st ed.).
- Jr, B. M. N. (2000). *Kamus Yunani – Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Mawikere, M. C. S. (2018). Efektivitas, Efisiensi dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 50–67.
- Maxwell, J. C. (2010). *Leadership Gold*. Imanuel.
- Poerwadarminta, W. J. . (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Sabdon, E. (2016a). *Gereja Hari Ini*,.
- Sabdon, E. (2016b). Metode Penelitian. In *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Sordarmo, R. (2008). *Kamus Istilah Teologi*.
- Swete, H. B. (1906). *The Apocalypse of St. John*. Macmillan.
- Zaluchu, S. E., & Waruwu, M. (2020). Telaah Prinsip Good-Relationship di Dalam Kepemimpinan dan Organisasi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 148–161.